

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia masih memiliki masalah narkoba yang serius dan rumit. Isu ini telah merasuk ke seluruh masyarakat dalam sepuluh tahun terakhir. Penyalahgunaan narkoba semakin marak, terbukti dengan maraknya kasus kejahatan narkoba yang dilaporkan, ragam kejahatan narkoba, dan perluasan jaringan organisasi kriminal. Konsekuensi dari penyalahgunaan narkoba tidak hanya mengancam kehidupan dan masa depan pengguna narkoba tetapi juga masa depan seluruh masyarakat, ekonomi, kelompok usia, dan tingkat pendidikan. Sampai saat ini, peredaran narkoba telah berdampak pada semua lapisan masyarakat, baik pedesaan maupun perkotaan. (Humaedi, 2017: 4).

Menurut BNN disebutkan bahwa penyalahguna narkoba adalah penggunaan obat yang tidak sesuai dengan aturannya, sedangkan ketergantungan adalah ketika seseorang mengalami penarikannya dan bisa mengalami relaps atau kambuh kembali dari penggunaan zatnya, namun berbeda dengan kondisi kecanduan dimana seseorang tidak bisa berhenti minum atau tidak memiliki kendali dari penggunaan zatnya. (BNN, 2019: 5)

Karena dampak negatif narkoba terhadap negara, pemerintah membuat undang-undang yang mengatur narkoba dalam UU No. 35 Tahun 2009. Ada bagian dari undang-undang ini yang dikhususkan untuk program rehabilitasi penyalahguna narkoba yang ditunjuk. Karena itu, dari lokasi itulah BNN berupaya menghubungkan dengan program rehabilitasi yang saat ini sudah ada di seluruh BNN di daerah, termasuk di Kota Cimahi, baik di Provinsi maupun Kabupaten Kota.

Program rehabilitasi yang ada di BNN Kota Cimahi sudah berjalan sejak tahun 2016, menurut data BNN Kota Cimahi disampaikan bahwa penyalahguna yang telah menjalani program rehabilitasi setiap tahunnya sejak 2016 sampai dengan 2020 rata-rata sebanyak 30 klien yang berasal dari sukarela. (Cimahi, 2021: 2-3). Program rehabilitasi merupakan salah satu upaya terpadu yang dilakuka dengan meliputi program mental, medis, psikososial, pendidikan, pelatihan vokasional dan juga keagamaan. (Cimahi, 2021: 3)

Dalam upaya program rehabilitasi yang berkesinambungan BNN khususnya di Kota cimahi memiliki proram rehabilitasi rawat jalan yang telah terstandar dalam layanan rehabilitasi khususnya untuk program rawat jalan. Dalam program rawat jalan yang dijalankan klien di BNN Kota Cimahi,

klien akan diberikan berbagai terapi meliputi terapi konseling individu, kelompok dan keluarga, terapi rumatan, dan psikososial. Dalam hal terapi konseling yang dijalankan terdapat beberapa sub unsur yang dilakukan dimana salah satunya ialah dengan mengedepankan mental dan spiritual keagamaan di setiap sesinya, kemudian nantinya akan dilihat bagaimana kualitas hidup seseorang klien setelah program rehabilitasi.

Menurut Sofyan S. Willis (2013), konseling adalah bimbingan dan bantuan yang diberikan oleh tutor yang ahli dalam bidang konseling kepada seseorang yang membutuhkannya agar dapat mencapai potensi dirinya secara utuh, mampu mengatasi hambatan, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang berubah.

Kata konseling berasal dari kata kerja “*to advice*”, yang berarti “memberikan saran”, serta memberikan komentar dan saran. Memberi nasihat atau secara langsung memberi nasihat kepada orang lain adalah definisi lain dari konseling. (Munir, 2015: 56-57).

Islam didefinisikan oleh wahyu yang diberikan Tuhan kepada Nabi untuk menjadi cahaya bagi umatnya dan seperangkat pedoman lengkap untuk hidup secara moral dan mengatur interaksi antarpribadi untuk menghormati Allah, makhluk ciptaannya, dan lingkungan. (Salimi, 2008: 27-28)

Sedangkan “Sufi” diartikan sebagai ahli dalam ilmu tasawuf, sedangkan istilah “sufistik” diartikan memiliki sifat atau sayap sufi, terkait dengan ilmu tasawuf, dan hal-hal yang berkaitan dengan tasawuf. Sebaliknya, “tasawuf” didefinisikan sebagai ajaran (pendekatan, dll.) untuk memahami dan mendekati Tuhan untuk membangun hubungan langsung yang sadar dengan-Nya.

Kualitas hidup merupakan suatu tanda untuk melihat hasil dari terapi atau hasil dari sebuah pengobatan yang biasa dilakukan pada penderita kronis. Ukurannya meliputi kebahagiaan, kualitas hidup, keahlian individu atau keterampilan individu pada saat menjalankan aktivitas kesehariannya secara mandiri. (Jogiyanto, 2009) . Menurut Kreitler & Ben (2004) bahwa kualitas hidup didefinisikan sebagai pandangan individu terhadap kondisi dalam hidupnya yang terdiri dari konteks sistem nilai dan budaya yang terkait kepada harapan, tujuan, perhatian dan standar emosional. Kualitas hidup didefinisikan sebagai istilah yang berpedoman pada kesehatan emosi, sosial, dan fisik pada seseorang untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari. (Nofitri, 2009: 4).

WHOQol (World Health Organizer Quality Of Life) adalah sebuah konsep yang mengkaji identitas seseorang dari perspektif kehidupannya dalam hal budaya dan sistem nilai mereka, di mana mereka memiliki aspirasi, aspirasi, standar, dan perasaan khawatir. Kesehatan fisik, masalah

psikologis, interaksi sosial, dan tingkat kebahagiaan lingkungan semuanya akan terpengaruh oleh hal ini. Persepsi seseorang tentang tempat mereka dalam hidup, atau *WHOQol*, didasarkan pada elemen budaya dan sistem nilai di mana mereka hidup, serta bagaimana elemen tersebut berhubungan dengan tujuan, aspirasi, standar, dan kekhawatiran mereka. (Fitriana, 2012: 8)

Pra penelitian / pendahuluan dalam penelitian ini telah dilakukan dengan teknik konseling komplementer islam terhadap klien penyalahguna narkoba di BNN Kota Cimahi pada saat melakukan PPM. Kemudian peneliti menduga bahwa hal tersebut berpengaruh terhadap kualitas hidup klien penyalahguna narkoba menggunakan alat ukur *WHOQol* dengan cara *Pre-Test* dan *Post-Test*. Peneliti mengacu pada penelitian terdahulu yaitu Hana Gumiyarna (2021) diterbitkan oleh jurnal kesehatan kartika: 95-98 "Kajian Kualitas Hidup Klien Penyalahguna Narkoba Dengan Metode Whoqol Sebelum dan Setelah Menjalankan Konseling Islam di BNN Kota Cimahi". Kemudian peneliti tertarik melakukan penelitian yang lebih spesifik dan terstruktur dengan judul "Pengaruh Bimbingan Konseling Sufistik Terhadap Kualitas Hidup Penyalahguna Narkoba (Studi Kasus di Klinik pratama BNN Kota Cimahi).

- **Kriteria Penelitian**

Adapun kriteria klien yang bakal di uji oleh peneliti yaitu:

1. Laki-laki
2. Usia 17 tahun ke atas
3. Merupakan klien klinik pratama BNNK Cimahi
4. Sedang dalam proses program berjalan

B. Rumusan Masalah

Setiap bab dari penelitian ini kemudian akan mengkaji bagaimana masalah itu dirumuskan dan hadir dalam backdrop yang dipilih. Pertanyaan rumusan masalah yang dihasilkan diungkapkan sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan kualitas hidup klien penyalahguna narkoba sebelum diberikan konseling sufistik?
2. Bagaimana keadaan kualitas hidup klien penyalahguna narkoba sesudah diberikan konseling sufistik?
3. Bagaimana perbedaan secara kuantitati kualitas hidup penyalahguna narkoba sebelum dan sesudah diberikan konseling sufistik?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian dalam penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kualitas hidup klien penyalahguna narkoba sebelum diberikan konseling sufistik.
2. Mengetahui kualitas hidup klien penyalahguna narkoba sesudah diberikan konseling sufistik.
3. Mengetahui perbedaan secara kuantitatif kualitas hidup klien penyalahguna narkoba sebelum dan setelah diberikan konseling sufistik.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat diperoleh manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis tentunya hasil ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan teori mengenai bimbingan konseling islam terhadap kualitas hidup penyalahguna narkoba.

2. Manfaat praktisi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat pada berbagai pihak, yaitu:

- a. Bagi peneliti dapat mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian secara langsung mengenai kondisi kualitas hidup klien penyalahguna narkoba dalam menjalankan konseling sufistik.
- b. Klien penyalahguna narkoba diharapkan dengan diberikannya konseling sufistik mampu meningkatkan kualitas hidupnya kearah yang lebih baik.

E. Tinjauan Pustaka

1. Anwar Sutoyo. (2017). Judul “Model Bimbingan dan Konseling Sufistik Untuk Mewujudkan Orang-orang yang “Alim dan Bertakwa” pada Manusia. Penerbit jurnal ilmiah Universitas Negeri Semarang. Setiap manusia memiliki masalah unik yang berbeda dari orang ke orang, tergantung apakah mereka terkait dengan masalah yang sama atau sama sekali tidak terkait. Perbuatan yang harus dilakukan adalah seperti yang diuraikan dalam artikel jurnal ini, yaitu membersihkan diri dari sifat-sifat yang menjijikkan dan mengisi diri dengan sifat-sifat dan realitas Tuhan yang terpuji. Orang yang menerima konseling dianjurkan untuk mensucikan hatinya, memisahkan diri dari sifat-sifat negatif, dan mengisinya dengan perbuatan baik seperti sholat, membaca Alquran, dzikir, dan doa, antara lain. Siapa pun yang mengalami masalah kesehatan mental dapat menggunakan praktik ini sebagai terapi.

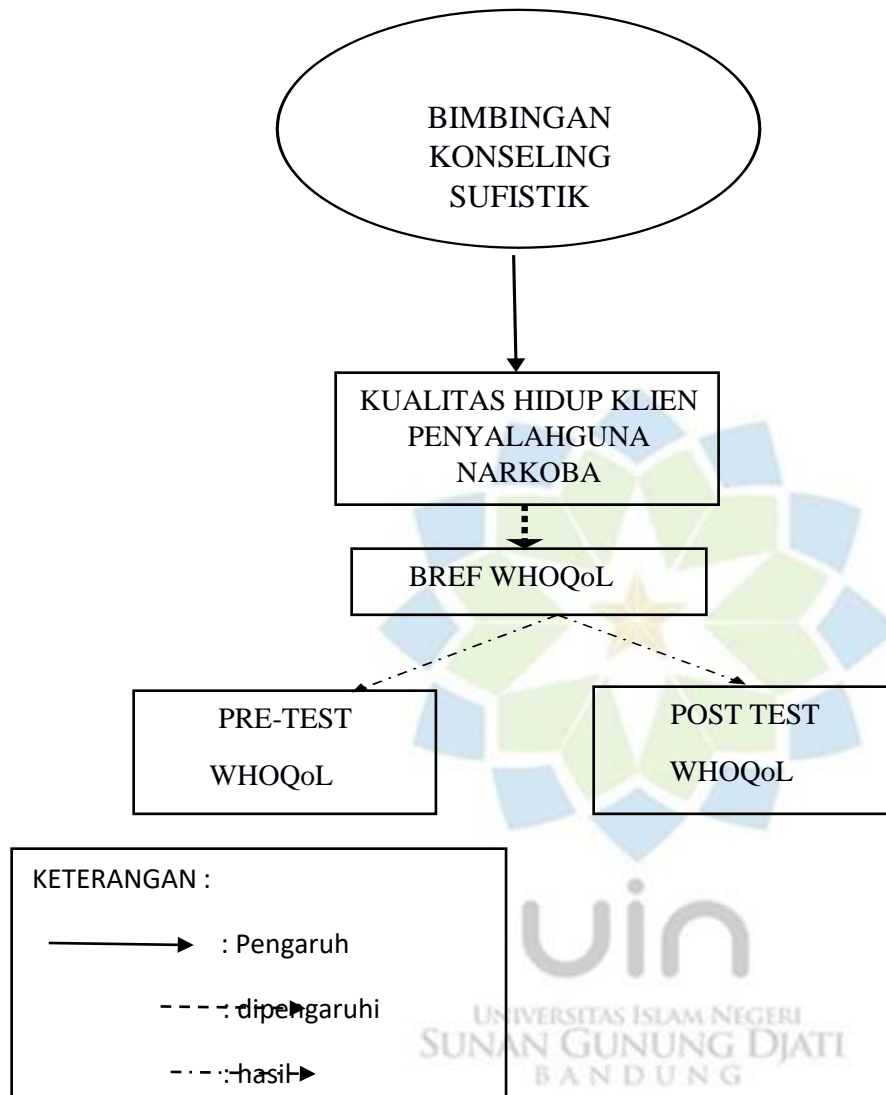
2. Sriyanti br sagala. (2017). Judul “Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami Pada Pasien Di Yayasan Panti Rehabilitasi Rumah Ummi Kecamatan Medan Sunggal”. Skripsi Bimbingan dan Bimbingan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Pendekatan bimbingan dan konseling dalam perspektif Islam, misalnya seperti: Metode nasehat agama, Metode inkuiri, Metode Pedagogi, dan Demonstrasi Baik yang Diberikan oleh Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi, merupakan hasil dari penelitian tesis ini. Selain cara-cara tersebut di atas, konselor harus lebih teliti dalam memasukkan muatan-muatan agama Islam, seperti shalat, membaca dan menulis Al-Qur'an, pembinaan akhlak, membangkitkan kesadaran beragama, dan mengingat hari-hari besar Islam, seperti Ramadhan dan perayaannya. Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra Miraj.
3. Sofyan S. Willis. (2019). Judul “Konseling Individual Teori Dan Praktek”. Penerbit Alfabeta Bandung. Menurut buku ini, konseling individu mengacu pada percakapan dengan orang lain yang bertujuan membantu orang yang menerima bantuan untuk mengubah perilakunya.
4. Syamsu Yusuf L.N. (2018). Judul “Kesehatan Mental Perspektif Psikologis Dan Agama”. Penerbit PT Remaja Rosdakarya Bandung. Konsep kesehatan jiwa dijelaskan dalam buku ini dengan menggunakan kajian psikologi dan agama. Dalam mengkaji kesehatan jiwa dari perspektif agama, fokus utama penulis adalah bagaimana manusia dapat menyusun kehidupannya secara benar (sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan), serta bagaimana menyusun pola pikir, pola sikap, dan pola tindakan yang signifikan untuk mencapai suasana kehidupan yang hasanah, bahagia, berbagi. nyaman, sehat, dan mental sukses.
5. Putri Herdriani. (2021). Judul “Pengaruh Layanan Rehabilitasi Narkotika Terhadap Kualitas Hidup Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan”. Penerbit Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi. Variabel dependen Kualitas hidup dan variabel independen Rehabilitasi Narkotika keduanya digunakan dalam esai ini. Lembaga Pemasyarakatan Narkoba IIA Jakarta di Jakarta memberikan layanan rehabilitasi kepada narapidana, dan dari hasil uji statistik disimpulkan bahwa ada faktor tambahan yang mempengaruhi kualitas hidup narapidana tersebut. Faktor tambahan ini belum diungkapkan dalam penelitian ini dan bertanggung jawab atas 62,7% dari persentase kontribusi. Investigasi tambahan diperlukan untuk menentukan faktor-faktor, selain kesehatan mental dan hubungan interpersonal, yang berdampak pada kualitas hidup narapidana yang menggunakan layanan rehabilitasi penjara.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

F. Kerangka Berpikir



G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan atau solusi jangka pendek dari rumusan masalah yang akan dievaluasi dengan menggunakan informasi yang dikumpulkan dari penelitian dan data. Hipotesis kerja (H_a) dan hipotesis nol adalah dua jenis hipotesis (H_0). Variabel independen dan dependen memiliki hubungan atau pengaruh satu sama lain, atau terdapat perbedaan antar kelompok, sesuai dengan hipotesis kerja (H_a). Sedangkan hipotesis nol menegaskan bahwa kedua variabel tersebut tidak berbeda.

Adapun hipotesa dalam penelitian ini adalah :

H_a : “ Terdapat perbedaan kualitas hidup klien penyalahguna narkoba sebelum dan setelah

diberikan konseling sufistik dengan metode *WHOQol Bref*".

H0 : “ Tidak Terdapat perbedaan kualitas hidup klien penyalahguna narkoba sebelum dan setelah diberikan konseling sufistik dengan metode *WHOQol Bref*”

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian kuantitatif digunakan dalam penelitian ini karena, pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang eksak. Maka peneliti menggunakan barometer metode ilmiah seperti: bebas prasangka, menggunakan hipotesa, berdasarkan fakta, prinsip analisa, ukuran objektif dan memakai penghimpunan data kuantitatif dan yang dikuantitatifkan. (Notoatmodjo, 2018: 14).

2. Populasi dan Sampel

Menurut Arikunto, populasi merupakan data secara keseluruhan sebagai objek untuk kedepannya akan menjadi bagian dari penelitian (Arikunto, 2014: 34). Penelitian ini menggunakan populasi yaitu seluruh klien yang menjalani program rehabilitasi di Klinik BNN Kota Cimahi. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi, dimana sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan populasi (total populasi) yaitu seluruh klien yang menjalani program rehabilitasi di awal masuk bulan Desember 2021 sebanyak 30 orang.

3. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif dimana data tersebut merupakan data angka-angka atau bilangan, dimana data kuantitatif dapat dihitung berdasarkan matematika atau dianalisa secara statistika.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, adapun data primer dalam penelitian ini adalah data scoring *WHOQol* sebelum dan setelah diberikan konseling islam, sedangkan data sekunder merupakan data-data penunjang yang didapat dari BNN Kota Cimahi yang meliputi data klien rehab, dan data lembaga rehabilitasi yang dijalankan BNN Kota Cimahi.

5. Teknik Penghimpunan Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik perhimpunan data diantara lain:

a. Angket

Angket atau kuesioner dapat dikatakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data dalam

penelitian kuantitatif yang bersifat *nontes*. Angket juga merupakan suatu teknik pengumpulan data berupa daftar pertanyaan ataupun pernyataan perihal tema tertentu yang diberikan seorang peneliti kepada subjek, entah itu secara perseorangan atau bahkan kelompok, guna untuk mendapat sebuah informasi. (Syahrudin, 2012: 18-19). Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen *WHOQol bref* yang telah tervalidasi oleh *WHO*.

b. Observasi

Metode pengumpulan data yang paling mendasar untuk sebuah penelitian adalah melalui observasi. Observasi dapat dikatakan sebagai teknik pengumpulan data yang melibatkan seluruh indera, maka dengan demikian observasi dilakukan secara langsung, memanfaatkan indera penciuman, penglihatan, peraba, pendengaran, dan perasa sesuai kebutuhan.

6. Analisis Data

Dalam menjawab hipotesa sebuah penelitian maka diperlukan analisis data- data penelitian. Untuk menjawab hipotesa tersebut analisa data yang digunakan adalah dengan menggunakan Uji T independen dengan nilai CL/derajat kepercayaan sebesar 95% pada batas makna $p=0,05$. Analisis ini dianalisis dengan menggunakan software computer untuk melakukan pengujian terhadap koefisienn regresi parsial. Hal ini dilakukan untuk mengetahui adanya signifikansi antara variabel bebas dan terikat dengan diasumsikan bahwa variabel bebas dianggap konstan.

Selanjutnya hasil analisis dari pengumpulan data disandingkan dengan t tabel dengan memakai derajat kesalahan 0,05. Adapun barometer dalam menjawab hipotesa merupakan sebagai berikut:

- diterima jika nilai \leq atau nilai sig $> \alpha$
- ditolak jika nilai \geq atau nilai sig $< \alpha$

Bila H_0 diterima maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan atau pengaruh yang signifikan, sedangkan bila H_0 ditolak artinya terdapat perbedaan atau pengaruh yang signifikan.